

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian sangat penting dalam aspek kehidupan sebagai bekal dalam rangka membentuk manusia yang berkualitas dan cerdas. Sesuai dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menjelaskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.² Salah satu jalur pendidikan yang terstruktur adalah pendidikan formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang

¹Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa," *Jurnal Psikopedagogia*, Vol. 5, No. 1, Juli 2016, 33.

²Indra Bangkit Komara, "Hubungan antara Kepercayaan Diri, 33.

jas, dimulainya dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Sistem pendidikan sekolah pada masa ini dikenal adanya tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler (kegiatan yang dilakukan di sekolah yang penjatahan waktunya telah ditetapkan dalam struktur program dan dimaksudkan untuk mencapai tujuan dalam masing-masing mata pelajaran), kegiatan kokurikuler (kegiatan di luar jam pelajaran yang biasanya termasuk waktu libur yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memluas wawasan dan pengetahuan siswa mengenai hubungan antar berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya), kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran atau tatap muka baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan yang dimiliki individu dari berbagai bidang studi). Salah satu contoh kegiatan ekstrakurikuler adalah pramuka. Pendidikan pramuka di Indonesia merupakan salah satu pendidikan nasional yang penting, yang berpegang teguh pada AD/ART gerakan pramuka, terstruktur dan berdasarkan tri satya dan dasa darma pramuka.³

Ekstrakurikuler pramuka saat ini dimasukkan dalam kurikulum 2013 sebagai ekstrakurikuler wajib, namun pada hakikatnya pramuka dikelola oleh gerakan pramuka seperti yang tertuang dalam Pasal 5 Keppres No. 24 Tahun 2009 yang berbunyi: gerakan pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan

³Mas'ut, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Belajar IPS Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Geografi*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2014, 2.

ekstrakurikuler pramuka bagi kaum guna menumbuhkan tunas bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggung jawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan nasional serta membangun dunia yang lebih baik. Dijelaskan dalam pasal berikutnya yang menjelaskan bahwa gerakan pramuka dapat berfungsi sebagai organisasi pendidikan non formal, sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda adapun pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan, kepentingan, dan perkembangan bangsa serta masyarakat Indonesia.⁴

Menurut Lord Baden Powell, pramuka adalah: “Pramuka itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan, Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan”.⁵

Salah satu sekolah yang mewajibkan peserta didik untuk mengikuti ekstrakurikuler kepramukaan adalah MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya untuk kelas VII dan VIII. Yang mana kegiatan ekstrakurikuler ini rutinitasnya dilakukan satu kali seminggu, setiap hari jum'at tepatnya setelah shalat zuhur pukul 14.00 sampai pukul 17.00. MTsN 9 Hulu Sungai Selatan yang bergugus depan 0903-0904 ini tidak sedikit kegiatan yang diadakan dalam ekstrakurikuler kepramukaan. Kegiatan-kegiatan yang diadakan di gugus depan ini antara lain ialah perkemahan di sekolah ataupun diluar sekolah, *widgame*, karnaval, pentas seni budaya, latihan kepemimpinan dan masih banyak kegiatan lainnya. Selain itu

⁴Ario Arif Ardiansyah, "Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Kemandirian Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Bantul Yogyakarta," *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 3.

⁵Mas'ut, "Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler, 4.

gugus depan ini juga tidak pernah ketinggalan dalam mengikuti lomba-lomba yang diadakan di kecamatan ataupun di kabupaten. Seperti gelar senja yang diadakan setiap satu bulan sekali di kecamatan dan perkemahan yang diadakan satu tahun sekali di kabupaten serta masih banyak lagi lomba yang lainnya.⁶

Berkaitan dengan penjelasan sebelumnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam kurikulum 13 yang ada di sekolah adalah termasuk salah satu kegiatan pengembangan diri. Kegiatan ini dapat dilakukan di kelas selama dua jam pelajaran, tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas dengan kegiatan dua jam pelajaran, pendidikan kepramukaan tidak hanya memberikan keterampilan dan penekanan pada aspek pengetahuan saja, akan tetapi juga memberikan penanaman nilai-nilai positif termasuk di dalamnya nilai-nilai cinta pada tanah air, kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab, karena gerakan ini mengutamakan aspek pembentukan sikap dan sistem nilai dari para anggotanya.

Sebagaimana Elly Sri Melinda mengemukakan bahwa pendekatan dalam kegiatan kepramukaan adalah pendekatan edukatif yaitu menyajikan kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai pendidikan dengan sistem beregu sehingga dapat mengembangkan sikap bekerjasama, menjadi pemimpin, dipimpin dan memimpin, bersikap menjadi anggota kelompok yang baik, saling menghargai dan saling mendukung.⁷

Pendidikan kepramukaan dilaksanakan berdasarkan pada nilai dan kecakapan dalam usaha membentuk kepribadian dan kecakapan anggota pramuka

⁶IQ, Pelatih Pramuka MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, Wawancara Pribadi, Daha Selatan, Januari 2018.

⁷Shila Anesh Sundari, "Pengaruh Keaktifan dalam Kepramukaan terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V SD di Gugus Sugarda," *Artikel Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 Tahun ke IV*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2015), 4.

dengan berdasar pada kode kehormatan pramuka. Kode kehormatan pramuka adalah suatu norma atau aturan dalam kehidupan pramuka yang merupakan standar atau ukuran perilaku atau tingkah laku pramuka di masyarakat. Sedangkan, kode kehormatan pramuka yang terdapat dalam anggaran dasar gerakan pramuka Bab IV Pasal 13 point (1) Keputusan Munas Nomor 11 Tahun 2013 tentang kode kehormatan pramuka, yaitu “Kode kehormatan pramuka terdiri dari atas yakni Satya pramuka yaitu janji dan Dasa Darma yaitu ketentuan moral”.⁸ Kode kehormatan mempunyai makna suatu norma atau aturan yang menjadi ukuran kesadaran mengenai akhlak yang tersimpan dalam hati yang menyadari harga dirinya, serta menjadi standar perilaku atau tingkah laku pramuka di masyarakat.⁹

Pendidikan kepramukaan yang diajarkan dalam gerakan pramuka juga menitik beratkan pada proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengalaman nilai-nilai kepramukaan. Menurut Sudrajad, nilai-nilai kepramukaan adalah nilai-nilai positif yang diajarkan dan ditanamkan kepada para anggota pramuka. Nilai-nilai inilah merupakan nilai moral yang menghiasi perilaku setiap anggota pramuka.¹⁰

Nilai moral dalam hal ini menyangkut kejujuran, tanggung jawab dan keadilan yang merupakan hal yang dituntut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral mengarahkan atau memberikan arahan untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan dalam hal ini sesuatu yang berkaitan dengan apa yang

⁸Murdono Yudhi Susanto dan Salamah, "Peran Kepramukaan dalam Menanamkan Nilai Karakter pada Siswa SMP Negeri 2 Wonosari," *Artikel*, Program Pasca Sarjana, 2018, 7.

⁹Wahyuni, "Pengembangan Program Kegiatan, 4.

¹⁰Wahyuni, "Pengembangan Program Kegiatan, 5.

terdapat di dalam nilai moral tersebut. Menurut Shaffer dalam Ali dan Asrori tahun 2011, moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah-kaidah norma atau aturan dan pranata yang mengatur perilaku atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat.¹¹ Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, hal ini yang disebut dengan kecerdasan moral.

Menurut Borba, kecerdasan moral merupakan kemampuan individu untuk memahami mana hal yang benar dan yang salah.¹² Artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga individu bersikap benar dan terhormat.¹³ Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami kesulitan atau penderitaan orang lain dan tidak melakukan perbuatan jahat, mampu untuk mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menghargai dan menerima perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, memperjuangkan keadilan dan dapat berempati serta menunjukkan kasih sayang dan menghormati orang lain.¹⁴

¹¹Yoga Hariyanto, "Penerapan Nilai Moral Melalui Kepramukaan pada Siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa," *Artikel Penelitian*, (Pontianak: Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016), 2.

¹²Tri Wahyuni Wurdastyuti, "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda," *Jurnal Penelitian*, Fakultas Psikologi, Universitas Agustus 1945, Samarinda 2016, 3.

¹³Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral (Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 5.

¹⁴Muh. Fendi Nurrochman, "Hubungan antara Kecerdasan Moral dengan Hasil Belajar pada Siswa Kelas V A SD Negeri 81 Kota Bengkulu," *Skripsi*, (Bengkulu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014), 10.

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebijakan utama, di antara adalah empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan keadilan yang membantu individu menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebaikan-kebaikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.¹⁵

Supeni menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, di antaranya: faktor kognitif, faktor keluarga, faktor budaya, faktor gender dan faktor pendidikan. Berk menyebutkan, paling tidak ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral, yaitu pengasuhan, pendidikan, interaksi teman sebaya dan budaya. Perkembangan penalaran moral seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman orang yang bersangkutan. Pengalaman tersebut dapat berkembang melalui dukungan-dukungan sosial yang ada di sekitarnya seperti orang tua, teman sebaya, sekolah, serta kebudayaan.¹⁶

Berkaitan dengan pendapat Abdul Mujib yang dikutip oleh Ramayulis pada tahun 2001, kecerdasan moral tidak bisa dicapai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak berinteraksi dengan lingkungan, maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri dan sejumlah sikap lainnya.

¹⁵Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, 7.

¹⁶Tri Wahyuni Wurdyausti, "Pengaruh Metode *Storytelling*, 4-5.

Kecerdasan moral memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, seseorang bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga individu bisa mengatur perilaku dalam hubungannya dengan kelompok sosial maupun masyarakat. Dengan demikian, individu mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh karena itu, pentingnya bagi siswa untuk mengasah kecerdasan moral yaitu dengan seringnya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang mana dalam kegiatan kepramukaan banyak sekali nilai-nilai yang diajarkan, salah satunya nilai moral yang terdapat dalam kepramukaan. Diharapkan semakin tinggi intensitas seseorang mengikuti ekstrakurikuler pramuka, maka semakin baik kecerdasan moral. Maka dari itu, peneliti disini tertarik ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul **Hubungan Intensitas Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka dengan Kecerdasan Moral pada Siswa Kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai masalah, penulis secara lebih tegas merumuskan masalah sebagaimana dicantumkan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan ?

3. Apakah ada hubungan intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengidentifikasi tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.
3. Untuk mengidentifikasi hubungan intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis, adapun manfaat yang diperoleh sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Berikut uraian manfaat secara teoritis pada penelitian ini adalah:

- a. Dalam pengembangan keilmuan khususnya Psikologi Islam, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana aspek-aspek intensitas menurut Ajzen digunakan sebagai alat ukur dalam penyusunan skala intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana aspek-aspek kecerdasan moral menurut Borba yang digunakan sebagai alat ukur dalam penyusunan skala kecerdasan moral.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat secara praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti: Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai masalah yang relevan.
- b. Bagi Sekolah: Memberikan sumbangan atau motivasi kepada pembina pramuka untuk meningkatkan kualitas ekstrakurikuler pramuka di sekolah agar menjadi lebih baik. Serta memberikan kemudahan untuk mendata dan mengamati siswa melalui ekstrakurikuler pramuka.
- c. Siswa: Siswa memperoleh informasi mengenai intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral, bahwa pentingnya mengikuti ekstrakurikuler pramuka untuk menanamkan kecerdasan moral setiap siswa dan menambah motivasi bagi siswa untuk memiliki moral yang baik.

E. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

1. Pengertian Intensitas

Menurut J.P Chaplin dalam Kamus Lengkap Psikologi “Intensitas adalah satu sifat kuantitatif dari satu penginderaan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya seperti kecemerlangan suatu warna atau kerasnya suatu bunyi kekuatan. Semacam tingkah laku atau pengalaman, seperti: intensitas suatu reaksi emosional, kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap.¹⁷

2. Ekstrakurikuler Pramuka

Ekstrakurikuler menurut Zainal Aqib dan Sujak adalah suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pemantapan kepribadian.¹⁸

Menurut Lord Baden Powell, pramuka adalah: “Pramuka itu bukanlah suatu ilmu yang harus dipelajari dengan tekun, bukan pula merupakan kumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Bukan, Pramuka adalah suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, keterampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkan”.¹⁹

Jadi intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka adalah suatu ukuran dan tingkat keseringan siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pramuka di sekolah dengan bersungguh-sungguh, gigih dan penuh semangat.

¹⁷James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Graffindo, 2008), 254.

¹⁸Ario Arif Ardiansyah, ”Pengaruh Keaktifan Mengikuti, 17.

¹⁹Mas’ut, ”Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler, 4.

3. Kecerdasan Moral

Borba menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.²⁰

Adapun kecerdasan moral dalam penelitian ini adalah kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk membedakan yang benar dan salah yang sesuai dengan prinsip hidup kemanusiaan. Artinya kemampuan ini berkaitan dengan konvensi dan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan teman kelompoknya ataupun dengan orang lain.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan rujukan lain dalam penelitian ini, ada beberapa contoh penelitian lainnya yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini diambil contoh sebagai rujukan karena dianggap relevan dan ada

²⁰Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, 4-5.

keterkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu tersebut diantaranya adalah:

1. Latifah Nur Ahyani dan Fajar Kawuryan, “*Supportif Relationships* dan Kecerdasan Moral Sebagai Pengendali Perilaku Agresif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara *supportif relationships* dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif anak. Penelitian adalah siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus, Jepara dan Pati. Subjek penelitian berjumlah 237 siswa. Adapun hasil analisis data menunjukkan bahwa koefisien korelasi dari ketiga variabel $r_{x1,2y}$ sebesar 0,687 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dan kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis mayor yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Besarnya koefisien antara kedua variabel r_{x1y} sebesar -0,211 dengan p sebesar 0,001 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara *supportif relationship* dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Besarnya koefisien antara kedua variabel r_{x2y} sebesar -0,678 dengan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan moral dengan perilaku agresif. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Adapun perbedaan peneliti di sini dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan variabel yang berbeda yaitu intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral. Dan tentunya dengan

subjek dan lokasi penelitian yang berbeda pula yaitu siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

2. Celsita E.D Karendehi, Julia Rottie dan Michael Karundeng, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Moral pada Anak Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe pada bulan November–Desember 2015 bahwa terdapat hubungan signifikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan moral anak usia 12-15 tahun di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan variabel bebas yang berbeda yaitu intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka. Sehingga peneliti saya diambil dengan judul intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian.
3. Diyan Kurniasih Trisnawati, Sriksi “Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Menengah Kejuruan”. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka terhadap rasa percaya diri pada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka di sekolah

menengah kejuruan didapat rerata 86.34 dengan kategori tinggi. (2) Penelitian tentang percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan menunjukkan hasil bahwa rerata 58.06 dengan kategoritinggi. (3) Adanya pengaruh positif yang signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka terhadap rasa percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan yang ditunjukkan dengan harga. Hasil positif yaitu 0.344. Nilai *R Square* sebesar 0.119 menunjukkan bahwa variabel intensitas mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gerakan pramuka dapat menerangkan variable rasa percaya diri siswa sekolah menengah kejuruan yang meliputi SMKN 4 Yogyakarta, SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 2 Godean sebesar 11.9% sedangkan sisanya sebesar 88.1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar penelitian. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini akan difokuskan kepada tema intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian.

4. Mochamad Arinal Rifa “ Strategi Pengembangan Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Berbasis *Islamic Boarding School*” Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pelaksanaan pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah dengan *sistem boarding school*. Metode penelitian menggunakan studi litelatur yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pembinaan moral siswa yang dilakukan dalam lingkungan pendidikan perlu adanya pembiasaan dan contoh langsung mengenai nilai-nilai moral yang

baik dari orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Kecerdasan moral yang dikembangkan di sekolah dengan sistem boarding school berkaitan erat dengan civic disposition (watak kewarganegaraan) sebagai salah satu kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan akan difokuskan kepada tema intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian.

5. Tri Wahyuni Wurdyastuti Pengaruh Metode Storytelling Terhadap Kecerdasan Moral Siswa di Sekolah Menengah Pertama Al-Azhar Syifa Budi Samarinda” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode storytelling terhadap kecerdasan moral siswa di SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain pre- eksperimental tipe one group Pre-test – post-test atau yang disebut juga before – after design. Sampel penelitian adalah siswa SMP Al Azhar Shifa Budi Samarinda berjumlah 60 siswa. Terdapat pengaruh metode Storytelling terhadap kecerdasan moral siswa di Sekolah Menengah Pertama Al Azhar Shifa Budi Samarinda. Hal dibuktikan oleh hasil uji beda yang menyatakan terdapat perbedaan antara kecerdasan moral pretest dengan kecerdasan moral post-test dengan nilai t yaitu $-10,724$ dan nilai signifikansinya (P) sebesar 0.000 . Perbedaan tersebut bermakna secara statistik yang ditunjukkan dengan peningkatan rata-rata (mean) skor $15,200$.

Adapun perbedaan peneliti dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini akan difokuskan kepada tema intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral pada siswa kelas VIII di MTsN 9 Hulu Sungai Selatan, khususnya siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang hanya bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.²¹ Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis alternatif (Ha)

Terdapat hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa kelas VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan

2. Hipotesis nol (Ho)

Hipotesis nihil yang peneliti ajukan, bahwa tidak ada hubungan signifikan antara intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan kecerdasan moral siswa kelas VIII MTsN 9 Hulu Sungai Selatan.

H. Sistematika Penulisan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan skripsi ini. Maka secara global penulis merinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut :

²¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), 77.

Bab I merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori yang mendukung peneliti terkait intensitas mengikuti ekstrakurikuler pramuka dan kecerdasan moral, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan rumusan masalah.

Bab III berisi tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya: pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, instrumen, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi pembahasan maupun analisis data penelitian.

Bab V penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.